

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil Belajar merupakan aspek yang penting dalam pendidikan. Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diberikan, sehingga dapat digunakan untuk bahan evaluasi setelah proses pembelajaran. Menurut Undang No 20 tahun 2003 pasal 598 ayat 1 mengatakan bahwa evaluasi peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Hasil belajar yang bervariasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu baik dari faktor intern maupun ekstern.

Sebagai faktor intern, kepercayaan diri merupakan faktor intern dari hasil belajar. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting pada siswa. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya positif dan dapat bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Sifat kepercayaan diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri

rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti rendah diri, minder, malu, sungkan, dan tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sering menjadi kendala bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena dengan rasa minder, siswa akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan. Dengan kepercayaan diri yang rendah siswa akan lebih mendapat perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain dari lingkungannya. Dengan demikian untuk memotivasi peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik maka perlu ditumbuhkan rasa kepercayaan diri terhadap siswa.

Perbedaan kepercayaan diri yang dimiliki siswa tentu akan mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa di sekolah. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemampuan sendiri untuk bertanggung jawab dalam belajar tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang baik maka ia akan memperoleh peluang yang relative cukup besar dalam hasil belajar yang memuaskan dibanding dengan siswa dengan keamandirian yang kurang baik.

Kemandirian belajar adalah cara belajar siswa secara mandiri untuk menguasai suatu kompetensi dengan bekal yang telah dimiliki. Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar.

Tujuan belajar yang dimaksud adalah menguasai materi atau pengetahuan dengan baik sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa sangat diperukan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa memahami materi pelajaran, maka semakin baik pula hasil belajarnya.

Didalam mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu pelajaran yang dapat menuntun siswa dalam mengekspresikan Kepercayaan diri dan Kemandiran terhadap Hasil belajarnya di sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi peseta didik agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apalagi seperti yang kita ketahui juga bahwa masa pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran yang diterapkan secara online atau Daring menjadi sebuah tantangan kepada peserta didik dalam memperoleh pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan peneliti pada masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 1 Parlilitan selama daring yaitu Siswa kurang memiliki Rasa Kepercayaan diri terlihat ketika pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Via Group *Whatsaap*, sebagian siswa tidak memiliki keberanian untuk menanyakan pelajaran yang diberikan sehingga pada saat pengerjaan tugas siswa tidak mengerti untuk mengerjakan tugas tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam hal belajar, terlihat pada saat penyerahan tugas, masih banyak ditemukan jawaban yang hampir mirip antara siswa yang satu dengan yang lain. Pada saat materi dikirim dalam proses pembelajaran berlangsung

secara daring melalui Via *Whatsapp* Group peneliti juga menemukan bahwa ketika guru memberi waktu kepada siswa untuk memberikan pertanyaan, namun siswa yang aktif hanya beberapa orang saja, dan terhitung lebih banyak yang pasif . Pasif disini dikatakan adalah hadir hanya untuk mengisi absen, setelah absen terisi masih banyak ditemukan siswa langsung *offline* dari Group *Whatsaap*. Ditemukan juga beberapa siswa merasa minder ketika mengungkapkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan alasan malu dan takut salah untuk mengungkapkan pendapatnya. Bahkan siswa yang dengan ciri-ciri tersebut cenderung memiliki hasil belajar yang kurang baik dengan kata lain mendapatkan nilai akademik yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas akibat dari masalah-masalah yang dialami siswa menyebabkan kurang baiknya hasil belajar siswa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Parililitan Pada Mata Pelajaran IPS Selama Pembelajaran Daring Tahun Ajaran 2021/2022.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang memiliki kemandirian dalam hal belajar, terlihat ketika saat penyerahan tugas ditemukan jawaban yang hampir mirip antara siswa yang satu dengan yang lain
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung

3. Sebagian siswa hadir dalam group whatsapp pembelajaran hanya sekedar mengisi absen
4. Siswa merasa minder untuk mengungkapkan pendapatnya dengan alasan malu dan takut salah
5. Sebagian siswa cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik dengan kata lain nilai akademik yang buruk

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian maka dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP N 4 Parililitan Pada Mata Pelajaran IPS Selama Pembelajaran Daring Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring tahun ajaran 2021/2022
2. Apakah ada hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring tahun ajaran 2021/2022

3. Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring tahun ajaran 2021/2022

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring tahun ajaran 2021/2022
2. Untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring tahun ajaran 2021/2022
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan Kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS selama pembelajaran Daring tahun ajaran 2021/2022

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan berupa informasi dan pengetahuan baru. Dan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, diharapkan dapat memberi manfaat serta masukan kepada siswa tentang pentingnya Kepercayaan diri yang tinggi, dan membantu siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang baik.
- b) Bagi peneliti , diharapkan dapat memberikan bahan masukan sebagai calon guru dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan kepercayaan diri dan kemandirian diri terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri bagaimana tekad yang ingin kita lakukan dan butuhkan dalam menjalani proses pembelajaran. Kepercayaan diri adalah salah satu modal dalam meraih keberhasilan. Dengan adanya kepercayaan diri maka seseorang akan termotivasi dalam melangkah ke depan dan melalui tantangan. Dilingkungan Pendidikan Sekolah aspek kepercayaan diri perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui lingkungan interaktif dalam pembelajaran. Karena kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa agar dapat merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Menurut Willis dalam (Ghufron dan Risnawati 2010:34) menyatakan bahwa “Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan orang lain”. Menurut kumara dalam (Ghufron dan Risnawati 2010:36) menyatakan bahwa “Kepercayaan Diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri”. Hal ini senada dengan pendapat Aflatin dan Andayani yang menyatakan bahwa Kepercayaan Diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya”.

Menurut Ismidharmanjaya (2013:22) “Percaya diri adalah penilaian yang relative tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia”. Selanjutnya menurut Jhon Afifi (2014:7) “Percaya diri adalah kunci segala keberhasilan, percaya diri tidak dapat dibeli, ia hanya bisa dilatih dan dipraktikkan hingga menjadi kebiasaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah karakteristik pribadi seseorang yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri dan mampu mengembangkan serta mengolah dirinya sebagai pribadi yang mampu mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik. Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang di sebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Seperti dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dalam merencanakan karir, siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan ditempuh dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik maupun dunia karir siswa.

2.1.2 Ciri-ciri Percaya Diri

Rasa Percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri sendiri. Percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya. Mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. Dengan adanya percaya diri dalam sistem pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sikap positif. Karena pada prinsipnya rasa percaya diri secara alami dapat mengontrol diri, rasa puas dalam diri, keberanian dan kreativitas diri.

Pradipta Sarastika (2014:43) adapun “beberapa ciri orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
2. Bertindak andiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa ada keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
4. Berani mengungkapkan pendapat.
5. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
6. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu.
7. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi.
8. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
9. Memiliki kondisi mental fisik yang menunjang penampilan. Yakin pada diri sendiri, bersikap positif, tidak bergantung pada orang lain serta memiliki keberanian untuk bertindak”.

Menurut Lauster dalam (Ghufro dan Risnawati 2010:30) mengemukakan bahwa individu yang percaya diri memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Tidak perlu dorongan orang lain
2. Tidak pemalu
3. Yakin dengan pendapat diri sendiri
4. Tidak mementingkan diri sendiri
5. Cukup toleran
6. Cukup ambisius
7. Tidak berlebihan
8. Optimis
9. Mampu bekerja secara efektif

Sedangkan menurut Maslow dalam Iswidharmanjaya (2013:39) ciri-ciri orang memiliki “Rasa percaya diri adalah orang yang memiliki kemerdekaan psikologis yaitu kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia buat dan mampu mengoreksi kesalahan. Sedangkan ciri-ciri orang yang percaya diri kurang yaitu cenderung kurang menarik, kurang menunjukkan kemampuan, dan jarang menduduki jabatan pemimpin”.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki rasa Kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri, mandiri, bertanggung jawab, berani mengungkapkan pendapat serta seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan dapat bersikap positif dalam menghadapi masalah.

2.1.3 Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dalam bertindak serta mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri bagaimana tekad yang

ingin kita lakukan dan butuhkan dalam menjalani proses pembelajaran dalam meraih keberhasilan belajar.

Menurut Lauster dalam Ghufon dan Risnawati (2010:35) aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan Kemampuan Diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
 - a. Objektif
 - b. Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
 - c. Bertanggung Jawab
Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah terjadi
 - d. Rasional dan Realistis
 - e. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu hal,. Dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
Sedangkan menurut Hakim dalam Ghufon (2010:42) mengemukakan bahwa “Kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek yaitu bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang ia lakukan, bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya), dan bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu optimis, mandiri, bertanggung jawab dan lain-lain. Kepercayaan diri sebagai suatu aspek dalam kepribadian terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan. Dari situlah

individu melakukan penilaian terhadap dirinya dan mendapat penilaian dari orang lain, sehingga terbentuklah konsep diri.

2.1 Kemandirian Belajar

2.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi seorang siswa. Siswa dalam proses pembelajaran tidak pernah lepas dari masalah dan tantangan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran. Siswa yang terbiasa mandiri dalam belajar cenderung bersikap tenang dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemandirian belajar merupakan kemauan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, sehingga siswa tersebut dapat berinisiatif sendiri dan aktif dalam belajar. Siswa dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan tugas belajar tanpa ketergantungan orang lain.

Menurut Mujiman (2005:1) kemandirian belajar adalah “kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki”. Menurut Yamin (2008:57) “kemandirian belajar diartikan sebagai peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan individu dimana

individu memilih dan menentukan sendiri tujuan dalam pembelajaran, serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatannya”.

Sedangkan Mardziah (2001:53) “mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap siswa atau individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktivitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

2.2.2 Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan hal yang dibutuhkan oleh siswa khususnya sekolah menengah atas sebagai pembentukan sikap mandiri terutama untuk persiapan mereka dalam memasuki sebuah perguruan tinggi. Siswa dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan tugas belajar tanpa ketergantungan orang lain. Siswa yang mandiri akan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, membuat rangkuman penjelasan dari guru pada saat proses pembelajaran juga bertanggung jawab atas kesadaran hak dan kewajibannya sebagai seorang siswa. Sehingga dengan adanya kemandirian siswa maka hasil belajar siswa juga berpengaruh, dimana siswa yang memiliki kemandirian yang baik maka akan mendapat hasil belajar yang baik pula.

Menurut Yamin (2008:62) kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Mengasah multiple intelegence
2. Mempertahankan analisis
3. Memupuk tanggung jawab
4. Mengembangkan daya tahan mental
5. Meningkatkan keterampilan
6. Memecahkan masalah
7. Mengambil keputusan
8. Berpikir kreatif
9. Berpikir kritis
10. Percaya diri yang kuat
11. Menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri

Sedangkan menurut Mardziah (2001:3) menyatakan bahwa manfaat kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap dirinya sendiri
2. Menjadi lebih penasaran untuk mencoba hal-hal yang baru
Siswa menjadi termotivasi, gigih, mandiri, disiplin, dan percaya diri
Siswa menjadi lebih mampu bersosialisasi
3. Siswa mampu untuk mencari informasi dari berbagai sumber dengan cara mereka sendiri

Berdasarkan penjelasan di atas, manfaat kemandirian belajar sangat berpengaruh bagi kemampuan siswa dan pemecahan masalah pendidikan. Siswa akan semakin mudah untuk mengembangkan kemampuannya tanpa didorong oleh orang lain, mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap dirinya sendiri. Siswa akan berinisiatif untuk mempersiapkan diri, menjadi lebih penasaran untuk mencoba hal-hal yang baru
Siswa menjadi lebih mampu bersosialisasi, dan siswa mampu untuk mencari

informasi dari berbagai sumber dengan cara mereka sendiri juga beberapa masalah pendidikan juga dapat diatasi dengan kemandirian belajar.

2.2.3 Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar

Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar harus mampu mengambil keputusan dengan bijaksana serta selalu mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar juga harus percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun ulangan harian yang diberikan oleh guru.

Menurut Danuri (2010:15) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, bersikap, dan berpendapat.
2. Adanya tendensi untuk percaya diri.
3. Adanya sifat original (keaslian) dan bukan sekedar meniru orang lain, dan
4. Adanya tendensi untuk mencoba diri.

Sardiman (2008:45) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri,
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan,
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan,
4. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru,
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkin bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Selanjutnya Purwanto (2011: 185-188) mengatakan bahwa kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, bertanggungjawab atas apa yang dilakukan, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri kemandirian belajar di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kemandirian belajar dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: Memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki inisiatif, memiliki percaya diri, dapat mengambil keputusan, mempunyai kontrol diri yang kuat, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki hasrat untuk bersaing, memiliki motivasi untuk belajar, mampu memecahkan masalah, kebebasan bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai yang diajarkan.

2.2.4 Indikator Kemandirian Belajar

Elemen kemandirian belajar bisa dimulai dari kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu kemandirian belajar juga mengupayakan siswa agar dapat belajar sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

Menurut pendapat Danuri (2010:15) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Adanya tendensi untuk berperilaku bebas, berinisiatif, bersikap, dan berpendapat,
2. Adanya tendensi untuk percaya diri,
3. Adanya sifat original (keaslian) dan bukan sekedar meniru orang lain, dan
4. Adanya tendensi untuk mencoba diri.

Kemudian Sardiman (2008:45) juga mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku, dan bertindak sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan,
3. Membuat perencanaan, berusaha dengan ulet, dan tekun untuk mewujudkan harapan,
4. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru,
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain

Maka berdasarkan konsep – konsep diatas dapat dibuat kesimpulan yang menjadi indikator kemandirian belajar yaitu antara lain aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, tanggung jawab dalam belajar dan motivasi dalam belajar.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Suatu proses

belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Tujuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar dalam setiap kali pertemuan kelas.

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2018:5) menyatakan bahwa “ hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurutnya hasil belajar akan terlihat apabila adanya perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, melainkan pengetahuan dan ketrampilan juga dipengaruhi.

Menurut Sudjana (2010:22), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Winkel dalam Sudjana (2010:45), “hasil belajar adalah perbuatan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Kunandar dalam Sudjana (2010:276)“hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif”. Kemampuan siswa tersebut dapat dilihat dari test yang dapat diketahui seberapa besar perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerima pembelajaran.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri siswa melalui kegiatan belajar.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam Mujiman (2005:94), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tondak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

2.3.2 Jenis-jenis Tes Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Maka untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut dilakukan beberapa jenis tes hasil belajar.

Menurut Mardziah (2001:67-69) “Tes Hasil Belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori”. Menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, THB dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

1. Tes Formatif
Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut.
2. Tes Sumatif
3. Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester.
4. Tes Diagnostik
Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostic. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostic adalah tes mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.
Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya.

2.3.3 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Menurut Ghufro dan Rini (2010:112) “Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya”.

Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2011:45), “Hasil belajar adalah perbuatan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Maka hubungan Kepercayaan diri dengan Hasil belajar adalah dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan potensinya dengan keyakinan yang dimiliki sehingga terdapat perubahan pola pikir dan tingkah lakunya. Ketika seseorang yakin akan dirinya sendiri maka ada saat mengikuti pembelajaran hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut juga akan mendapatkan nilai akademik yang baik terlihat pada saat kemampuan mengikuti test yang diberikan setelah proses pembelajaran.

2.4 Penelitian Relevan

NO	Nama	Tahun	Hipotesis	Hasil Penelitian
1	Vera Yuniati Purba (Mahasiswi Universitas HKBP Nommensen Medan)	2016	Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX SMP N 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016	Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik <i>korelasi product moment</i> . Berdasarkan analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa “Berhubungan positif dan signifikan antara Percaya Diri dengan

				Hasil Belajar Siswa Di IX SMP N 4 Medan Tahun Ajaran 2015/2016 dapat diterima.
2	Puspita Kusumaningrum(Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia UNP Kediri)	2015	Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar di Kelas Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2014/2015.	Berdasarkan rumus product moment dari pearson menyatakan bahwa korelasi adalah antara kepercayaan diri dengan Kemandirian Belajar di kelas VIII SMP N 2 Pacitan dengan $N= 36$ diperoleh hasil perhitungan $r_{hitung} 0,725$. Bila dikonsultasikan dengan $r_{tabel} N=36$ pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} 0,329$ dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,725 > 0,329$). Artinya ada Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar di Kelas Pada Siswa kelas VIII SMP N 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2014/2015.

2.5 Kerangka Berpikir

Sikap kepercayaan diri dan kemandirian belajar memang sangat dibutuhkan oleh setiap individu siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang baik dan positif.

Ketika individu tidak memiliki rasa kepercayaan diri maka akan memunculkan siswa yang cenderung timbulnya rasa malu dalam berbicara di depan umum dengan mengungkapkan pendapatnya sendiri ketika mendapatkan pertanyaan dari Guru. Karena pada prinsipnya rasa kepercayaan diri secara alami dapat mengontrol diri, rasa puas dalam diri, keberanian dan kreativitas diri.

Dalam dunia pendidikan, faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan hasil belajar siswa adalah kemandirian belajar. Bagi siswa yang terbiasa mandiri dalam belajar cenderung bersikap tenang dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemandirian belajar merupakan kemauan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, sehingga siswa tersebut dapat berinisiatif sendiri dan aktif dalam belajar.

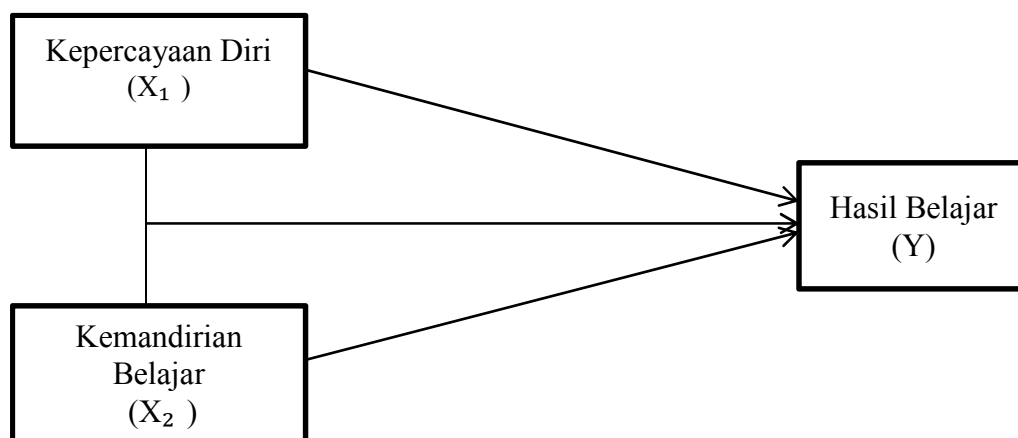
Siswa yang mandiri akan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, membuat rangkuman penjelasan dari guru pada saat proses pembelajaran juga bertanggung jawab atas kesadaran hak dan kewajibannya sebagai seorang siswa.

Proses terbentuknya kepercayaan diri berasal dari diri sendiri. Begitu pula dengan kemandirian belajar juga ditumbuhkan dari dalam diri sendiri, kemandirian belajar juga merupakan kunci terbentuknya rasa percaya diri untuk belajar mandiri. Dengan adanya kepercayaan diri seseorang merasa mampu secara optimis untuk mengerjakan sesuatu hal. Begitu pula dengan kemandirian, seseorang akan terarah secara sadar untuk belajar sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Maka

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seorang siswa maka hasil belajar yang diperoleh siswa semakin baik pula.

2.6 Paradigma Penelitian

Agar dapat mempermudah memahami Hubungan Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar digambarkan dalam paradigma penelitian. Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan di teliti. Paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

(Sumber : Olahan peneliti)

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan keterangan diatas dapat dirumuskan bahwa hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Parlilitan Tahun Ajaran 2021/2022.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Parlilitan Tahun Ajaran 2021/2022.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepercayaan Diri dan Kemandirian terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Parlilitan Tahaun Ajaran 2021/2022

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Parlilitan di Hutagalung Desa Sionom Hudon Tomga, Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan.. Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Parlilitan Tahun 2020/2021.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil pada tahun ajaran 2021/2022.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Sugiyono (2017:19) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu Kariyanto dalam Sugiyono mengatakan (2017:73) mengatakan apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi .

Dari pengertian diatas maka populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII dilingkungan sekolah SMP Negeri 4 Parlilitan yang berjumlah 102 siswa.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH SISWA

1	VIII A	34
2	VIII B	34
3	VIII C	34
	Jumlah	102 Orang

(Sumber Tata Usaha)

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:112) “Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sarastika (2014:11) juga menyatakan bahwa “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih”. Populasi pada penelitian ini berjumlah 110, oleh karena itu berdasarkan pendapat Arikunto, maka sampel yang ditarik oleh peneliti adalah $102 \times 25\% = 31$ siswa. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 3 kelas dimana cara pemilihan sampelnya dilakukan dengan cara, peneliti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk menjadi sampel penelitian dengan cara menggunakan nomor undian. Peneliti mengundi di setiap kelas sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan setiap kelasnya, dengan cara peneliti membuat nomor urut siswa di potongan kertas lalu peneliti menggulung kertas tersebut lalu memasukkannya ke dalam kotak dan mengacaknya, setelah itu peneliti mengambil kertas yang berisi nomor urut siswa secara acak, lalu nomor urut siswa yang terpilih maka itu yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Maka untuk pengambilan sampel setiap kelas diberikan masing-masing yaitu dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

Kelas	Banyaknya Sampel
VIII A	11
VIII B	10
VIII C	10
TOTAL	31

Sumber: Olahan Peneliti

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2017;38) menyatakan “ Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Adapun yang menjadi variable penelitian ini adalah ;

- a. Variabel Bebas (x1) : Kepercayaan Diri
- b. Variabel Bebas (x2) : Kemandirian Belajar
- c. Variabel Terkait (Y) : Hasil Belajar

3.3.2 Defenisi Operasional

1. Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar

Kepercayaan diri adalah kemauan atau kehendak menumbuhkan usaha diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu ciri kepercayaan diri adalah mempunyai sifat yang optimis. Optimis adalah suatu sikap yang berpandangan baik dalam melakukan suatu hal. Dalam mencapai hasil belajar yang baik maka diperlukan rasa kepercayaan diri yang baik pula. Kunci untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif adalah dengan Kepercayaan diri yaitu seseorang harus yakin akan kemampuan diri sendiri dengan potensi yang dimiliki. Contohnya dalam pembelajaran ketika seorang siswa memiliki kepercayaan diri maka siswa tersebut tidak enggan

atau merasa minder kita guru meminta siswa tersebut menyatakan pendapatnya. Dari situlah seorang guru melihat sejauh mana kepercayaan diri yang dimiliki siswa tersebut dengan hasil belajar yang akan diperoleh siswa tersebut. Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah cara belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring.

2. Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar

Kemandirian belajar merupakan kepribadian yang harus ada pada diri siswa. Kemandirian adalah aktifitas belajar yang berlangsung sendiri atas dasar kemauan sendiri, pilihan sendiri tanpa adanya dorongan orang lain disertai dengan rasa tanggung jawab. Belajar mandiri didorong dengan adanya keinginan untuk menguasai kompetensi atas tujuan yang dicapai siswa. Kemandirian belajar yang tinggi diharapkan dapat menciptakan keberhasilan siswa. Siswa dikatakan telah mandiri ketika telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan orang lain serta memanfaatkan fasilitas belajar untuk memudahkan pembelajaran. Kemudian hasil belajar adalah pencapaian seorang siswa selama mengikuti proses pembelajaran baik melalui tes atau ujian. Sehingga hubungan antara kemandirian belajar dan hasil belajar adalah siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu dengan atas dasar kemauan diri sendiri tanpa bantuan orang lain serta memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia maka hasil belajar yang diperoleh pun baik pula. Kemandirian dalam penelitian ini dilihat dari pengumpulan tugas dengan tepat. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket atau kuesioner.

3. Hubungan Kepercayaan diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan belajar siswa penilaian atau pengukuran hasil belajar. Dimana tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai atau skor. Hasil

belajar menunjukkan kemampuan siswa yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa maka dapat mempengaruhi hasil belajarnya, sehingga guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tersebut. Seorang siswa memiliki kepercayaan diri dan kemandirian belajar tentunya tidak enggan mengungkapkan pendapat pada pertanyaan yang diberikan guru, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak merasa minder atau malu, dan lain sebagainya. Tentu dengan siswa memiliki kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik dalam bidang akademik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013; 308) menyatakan “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, angket atau kuesioner.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu proses atau dengan maksud memenuhi pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dalam teknik ini, penulis mengadakan pengamatan untuk melihat situasi dan keadaan yang sebenarnya tentang kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data yang bersumber dari dokumen atau arsip yang berada di SMP N 1 Parlilitan yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.4.3 Angket

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka alat yang digunakan peneliti adalah angket. Menurut Arikanto (2010;194) menyatakan “angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui”.

Angket merupakan salah satu alat untuk mengumpulkan data karena angket ini merupakan suatu daftar pernyataan yang disampaikan kepada responden (siswa) secara tertutup dan responden (siswa) secara bebas memilih salah satu jawaban yang telah tersedia sebagaimana dengan keadaan sebenarnya. Pertanyaan dan jawaban responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia, angket akan diberikan kepada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Parlilitan Tahun Ajaran 2021/2022, untuk mengetahui Kepercayaan diri dan Kemandirian terhadap Hasil belajar Siswa. Dimana 4 jenis penilaian berdasarkan skala yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Alternatif Jawaban dan Skor Pertanyaan Angket

No	Pernyataan	Skor
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak Pernah	1

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 3. 4 Lay Out Angket Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar

No	Variabel Penelitian	Indikator	No Item	Skala Likert
1	Kepercayaan Diri (X_1)	a. Yakin Pada Kemampuan diri b. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi c. Tidak mementingkan diri sendiri d. Memiliki cara pandang positif yang baik terhadap diri sendiri e. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu	1-5 6-10 11-13 14-17 18-20	
	Kemandirian Belajar (x_2)	a. Mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum memulai pembelajaran b. Mengambil keputusan diri sendiri tanpa bantuan orang lain c. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan d. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dalam belajar e. Mampu melakukan kritik dan penelaian terhadap diri sendiri	1-3 4-10 11-14	

			15-17	
			18-20	
	Hasil Belajar	Daftar Tugas	Nilai	Kumpul

(Sumber: Olahan Peneliti)

3.5 Teknik Analisis Instrumen

3.5.1 Uji Validitas Angket

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument penelitian yang digunakan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat dengan artian bahwasannya data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya tidak berbeda.

Pengujian validitas untuk instrument kepercayaan diri (x_1), kemandirian belajar (x_2) dan hasil belajar (Y) dengan menggunakan analisis butir dengan rumus korelasi Product Momen. Dengan membandingkan harga r_{hitung} yang diperoleh dengan r_{tabel} untuk N (Jumlah Siswa) taraf signifikan 95% atau hasil tersebut dinyatakan valid tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hasil tersebut dinyatakan tidak valid untuk mempermudah perhitungan maka digunakan SPSS 20.

Uji coba kevaliditan pertanyaan angket penelitian. Untuk mencoba kevaliditan pertanyaan pada angket maka peneliti melakukan uji coba untuk mencoba kevaliditan pertanyaan angket

tanggal 30 juli 2021 kepada siswa-siswi Kelas VIII di SMP Negeri 4 Parlilitan yang berlokasi di Hutagalung yang berjumlah 31 orang dengan google form.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas X_1 Di SMP Negeri 4 Parlilitan

No. Item Pertanyaan	r tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,355	0,707	Valid
2	0,355	0,721	Valid
3	0,355	0,622	Valid
4	0,355	0,508	Valid
5	0,355	0,410	Valid
6	0,355	0,707	Valid
7	0,355	0,486	Valid
8	0,355	0,622	Valid
9	0,355	0,721	Valid
10	0,355	0,508	Valid
11	0,355	0,436	Valid
12	0,355	0,410	Valid
13	0,355	0,654	Valid
14	0,355	0,486	Valid
15	0,355	0,707	Valid
16	0,355	0,442	Valid
17	0,355	0,436	Valid
18	0,355	0,721	Valid
19	0,355	0,654	Valid
20	0,355	0,442	Valid

(Sumber: Data Olahan Hasil SPSS V26)

Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka datanya valid dan jika r hitung $<$ r tabel, maka data tidak valid. Dari data diatas semua pernyataan valid, karena r tabel $>$ 0,355 (Nilai r tabel untuk $N=31$)

Tabel 3. 6 Hasil Uji X2 Di SMP Negeri 4 Parlilitan

No. Item Pertanyaan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0,355	0,837	Valid
2	0,355	0,837	Valid
3	0,355	0,628	Valid
4	0,355	0,699	Valid
5	0,355	0,837	Valid
6	0,355	0,673	Valid
7	0,355	0,628	Valid
8	0,355	0,699	Valid
9	0,355	0,837	Valid
10	0,355	0,837	Valid
11	0,355	0,699	Valid
12	0,355	0,673	Valid
13	0,355	0,628	Valid
14	0,355	0,699	Valid
15	0,355	0,837	Valid
16	0,355	0,837	Valid
17	0,355	0,699	Valid
18	0,355	0,699	Valid
19	0,355	0,468	Valid
20	0,355	0,837	Valid
Total	0,355	1	Valid

(Sumber: Data Olahan Hasil SPSS V26)

Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka datanya valid dan jika r hitung $<$ r tabel, maka data tidak valid. Dari data diatas semua pernyataan valid, karena r tabel $>$ 0,355 (Nilai r tabel untuk $N=31$)

3.5.2 Uji Reabilitas Angket

Reabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan suatu soal. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relative sama. Untuk menguji reabilitas dari soal peneliti menggunakan pengolahan data SPSS versi 26.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas X1 Di SMP Negeri 4 Parlilitan

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	20

(Sumber Data Olahan SPSS V26)

Reliable jika Alpha Lebih dari 0.6. Dari data diatas alpha sama dengan 0.890, sehingga data diatas Reliable

Tabel 3. 8 Hasil Uji X2 Di SMP Negeri 4 Parlilitan

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	20

(Sumber Data Olahan SPSS V26)

Reliable jika Alpha Lebih dari 0.6. Dari data diatas alpha sama dengan 0.953, sehingga data diatas Reliable.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017:24) mengatakan bahwa “ Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat pola distribusi dari data sampel yang diambil, apakah telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak ”. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Uji Kolmogorov Smirnov* dan plot norma yang diperoleh dengan menggunakan *Software SPSS 26*. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Apabila output kurva normal p – plot menggambarkan sebaran data yang ada menyebar membetuk garis lurus (linear), maka data tersebut mempunyai distribusi normal.

3.6.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolenaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan apabila dengan menggunakan program *Software SPSS 26*.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisi Regresi Linear Berganda

Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, maka model analisi yang digunakan adalah analisis linear berganda. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru (X_1) , kreativitas mengajar (X_2) dan hasil belajar siswa (Y). Untuk memudahkan peneliti dalam mengelola data, maka peneliti menggunakan SPSS versi 26.

3.7.2 Pengujian Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas independen secara masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% berarti tidak terdapat pengaruh positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mempermudah perhitungannya penulis dibantu dengan menggunakan program *software SPSS 26*.

3.7.3 Uji Simultan (Uji f)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan menerima atau menolak hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut;

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$, maka hipotesisnya diterima
2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 95 % atau $\alpha = 5\%$, maka hipotesisnya ditolak untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan *spss V20*.